

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sejarah menuliskan bahwa negara kita memiliki jutaan pahlawan tidak dikenal. Sampai sekarang sejarah tersebut dipenuhi oleh perjuangan panjang leluhur kita yang kode genetiknya ada di dalam diri kita. Tentunya hal tersebut membuat anak-anak Indonesia dan seluruh bangsa Indonesia memiliki kode genetik sederhana bernama berjuang. Banyak yang mengatakan di era sekarang anak-anak Indonesia hanya tinggal mengisi kemerdekaan dan belum menyadari bahwa kode genetik yaitu berjuang tersebut masih ada dalam diri kita. Berjuang tidak harus dengan tombak ataupun pedang, perjuangan dapat dilakukan dengan banyak hal di banyak bidang, salah satunya adalah pendidikan.

Pendidikan tentu erat kaitannya dengan sekolah, tempat seseorang belajar untuk menjadi orang terdidik. Salah satu hal yang fundamental dalam belajar tersebut adalah membaca. Membaca merupakan salah satu modal utama yang akan selalu mendampingi proses belajar itu sendiri. Jika minat membaca selalu terbangun dan terjaga maka lancarlah pula proses belajar dan pendidikan itu sendiri. Namun kenyataan yang sekarang terjadi di masyarakat

adalah anak-anak terlampau berkembang dan sayangnya tidak terarah dengan baik.

Maraknya tayangan di televisi yang tidak mendidik namun justru cukup menarik perhatian anak-anak karena hal atraktif yang disajikan. Seperti fenomena gerakan goyang di televisi yang bermacam-macam, jika diarahkan maka akan menjadi hal positif. Namun kenyataan yang ada malah aktivitas yang tidak perlu tersebut terbawa sampai kelas saat jam pelajaran, dan menghilangkan konsentrasi anak dalam belajar termasuk sekelilingnya. Hal tersebut bukanlah satu-satunya fenomena, masih banyak hal yang lainnya, yang mungkin sudah terungkap atau malah masih terpendam dan diam-diam menghanyutkan.

Dampak yang cukup terasa adalah terhadap minat baca siswa di sekolah, anak sulit berkonsentrasi karena membaca di rasa tidak cukup menggugah minat mereka karena kurang membangkitkan semangat. Ironisnya lingkungan seakan membiarkan saja fenomena tersebut berlanjut tanpa adanya perubahan dalam menyikapi termasuk guru dan juga orang tua murid. Menurunnya minat baca pun seakan menjadi tradisi yang terus berlanjut, hal ini diperkuat dengan fakta dan data dalam www.kompasiana.com tentang minat baca dari tahun ke tahun:

1. Pada tahun 1991 berdasarkan laporan *International Association for*

Evaluation of Educational dalam sebuah studi kemampuan membaca murid-murid sekolah dasar kelas IV di 30 negara di dunia, Indonesia menempati urutan ke-29 setingkat di atas Venezuela.

2. Pada tahun 1995 berdasarkan survei yang dilakukan Departemen Pendidikan Nasional menyatakan, sebanyak 57 persen pembaca dinilai sekadar membaca, tanpa menghayati dan memahami apa yang dibacanya.
3. Pada tahun 1998 berdasarkan studi dari *Vincent Greannary* yang dikutip oleh World Bank dalam sebuah laporan pendidikan "*Education in Indonesia from Crisis to Recovery*" menunjukkan, bahwa kemampuan membaca anak-anak kelas VI sekolah dasar di Indonesia, hanya mampu meraih kedudukan paling akhir dengan nilai 57,1% setelah Filipina yang memperoleh 52,6% dan Thailand dengan nilai 65,1% Singapura dengan nilai 74,0% dan Hongkong yang memperoleh 75,5%.
4. Pada tahun 2002, Penelitian *Human Development Index* (HDI) yang dikeluarkan oleh UNDP untuk melek huruf menempatkan Indonesia pada posisi 110 dari 173 negara. Posisi tersebut kemudian turun satu tingkat menjadi 111 di tahun 2009.
5. Pada tahun 2003 berdasarkan laporan UNDP dalam (*Human Development Report*), Indeks Pembangunan Manusia (*Human Development Index-HDI*) berdasarkan angka buta huruf menunjukkan, pembangunan manusia di

Indonesia menempati urutan yang ke 112 dari 174 negara di dunia. Sedangkan Vietnam menempati urutan ke 109 padahal negara itu baru saja keluar dari konflik politik yang cukup besar, namun Vietnam lebih yakin bahwa dengan membangun manusianya sebagai prioritas terdepan akan mampu mengejar ketertinggalan yang selama ini mereka alami.

6. Pada tahun 2006 berdasarkan studi lima tahunan yang dikeluarkan oleh *Progress in International Reading Literacy Study (PIRLS)* yang melibatkan siswa sekolah dasar (SD), Indonesia hanya menempati posisi 36 dari 40 negara yang dijadikan sampel penelitian. Posisi Indonesia itu tidak lebih baik dari Qatar, Kuwait, Maroko, dan Afrika Selatan.
7. Pada tahun 2006 berdasarkan data yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan, masyarakat Indonesia belum menjadikan kegiatan membaca sebagai sumber utama dalam mendapatkan informasi.
8. Pada tahun 2009 berdasarkan data yang dilansir Organisasi Pengembangan Kerjasama Ekonomi (OECD), budaya baca masyarakat Indonesia menempati posisi terendah dari 52 negara di kawasan Asia Timur.
9. Pada tahun 2011 berdasarkan survei United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization (UNESCO) dibuktikan rendahnya minat baca dengan indeks membaca masyarakat Indonesia hanya 0,001 (dari seribu penduduk, hanya ada satu orang yang masih memiliki minat

baca yang tinggi).

10. Pada tahun 2012 Indonesia berada di posisi 124 dari 187 negara dunia dalam penilaian Indeks Pembangunan Manusia (IPM), khususnya terpenuhinya kebutuhan dasar penduduk, termasuk kebutuhan pendidikan, kesehatan, dan melek huruf. Indonesia sebagai negara berpenduduk 165,7 juta jiwa lebih, hanya memiliki jumlah terbitan buku sebanyak 50 juta per tahun. Itu artinya, rata-rata satu buku di Indonesia di baca oleh lima orang.

Melihat paparan data yang ada, topik peningkatan minat baca akan menjadi permasalahan yang tak habis untuk dicarikan solusinya. Menurut H.G Tarigan (1983: 7) dalam St. Y. Slamet (2008: 66) membaca merupakan suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/ bahasa tulis. Dengan membaca dapat diperoleh berbagai manfaat yaitu memperoleh banyak pengalaman hidup, memperkaya khazanah keilmuan, dapat memahami isi bacaan dan masih banyak manfaat lainnya. Untuk itu minat baca menjadi hal yang fundamental untuk dimiliki oleh setiap peserta didik, perlu dicarikan solusi yang tepat yang mengikuti perkembangan terkini siswa.

Kegiatan mendongeng diharapkan mampu memberikan alternatif dan dampak positif untuk minat baca siswa. Menurut salah satu penggiat kegiatan

mendongeng Kak Aio dalam www.aiodongeng.com mendongeng adalah media untuk menanamkan nilai-nilai kehidupan, mendidik tanpa menggurui. Dalam mendengarkan dongeng anak dapat menikmati sekaligus memahami nilai atau sifat apa yang terkandung, tanpa perlu diberi tahu secara eksplisit. Pendongeng hanya mendongengkan cerita tanpa perlu menekankan atau membahas tersendiri mengenai nilai moral yang terkandung di dalam cerita. Inilah yang disebut transfer nilai-nilai dan etika secara halus kepada anak. Mendongeng dapat merangsang dan membangkitkan anak untuk gemar membaca. Syaratnya, pendongeng harus bisa menggunakan buku sebagai sarana dan sumber kegiatan bercerita. Dengan menunjukkan bagian-bagian yang sedang dibaca jika memungkinkan, kemudian juga menunjukkan ekspresi wajah dan intonasi suara yang sesuai sehingga mampu memperlihatkan bahwa membaca adalah sebuah kegiatan yang menarik dan menyenangkan.

Seperti yang disampaikan Kak Aio tersebut diharapkan dengan pelaksanaan kegiatan mendongeng dapat meningkatkan minat baca siswa di SD Negeri 4 Karangrayung Kabupaten Grobogan kelas V karena mendongeng merupakan kegiatan yang atraktif sehingga mampu merangsang dan membangkitkan semangat siswa, khususnya terhadap minat baca siswa.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk mengadakan

penelitian yang berjudul “*Improving* Minat Baca Siswa melalui Kegiatan Mendongeng pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas V SD Negeri 4 Karangrayung Kabupaten Grobogan Tahun Ajaran 2013/ 2014”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah sebagaimana tersebut di depan, maka identifikasi masalahnya adalah:

- a. Kurangnya perhatian dalam pelajaran khususnya membaca pada siswa kelas V SD Negeri 4 Karangrayung.
- b. Kurangnya minat baca siswa kelas V SD Negeri 4 Karangrayung.
- c. Kurangnya variasi kegiatan kelas V SD Negeri 4 Karangrayung untuk menyikapi fenomena menurunnya minat baca.
- d. Kurangnya pemanfaatan perpustakaan untuk membangkitkan semangat minat baca siswa kelas V SD Negeri 4 Karangrayung.
- e. Belum adanya semacam kegiatan untuk merangsang minat baca siswa seperti mendongeng.

C. Pembatasan Masalah

Agar penelitian lebih fokus dan tidak meluas dari pembahasan yang dimaksud, dalam skripsi ini penulis membatasinya pada ruang lingkup

penelitian sebagai berikut:

1. Kegiatan mendongeng adalah kegiatan yang disisipkan dalam pembelajaran dengan menyampaikan rangkaian peristiwa yang disampaikan kepada orang lain berupa cerita rekaan/ tidak nyata/ fiksi.
2. Minat baca adalah keinginan kuat untuk membaca, adanya faktor internal berupa dorongan hati yang tinggi bahwa membaca merupakan pengalaman yang mengasyikan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi, dan batasan masalah maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana menerapkan kegiatan mendongeng agar dapat meningkatkan minat baca siswa pada pembelajaran bahasa Indonesia di kelas V SD Negeri 4 Karangrayung Kabupaten Grobogan Tahun Ajaran 2013/ 2014?
2. Apakah pelaksanaan kegiatan mendongeng dapat meningkatkan kualitas minat baca siswa dari prasiklus, siklus 1, dan siklus 2 pada pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas V SD Negeri 4 Karangrayung Kabupaten Grobogan Tahun Ajaran 2013/ 2014?

E. Tujuan Penelitian

Hasil penelitian ini mempunyai tujuan diantaranya secara umum dan khusus yaitu:

1. Tujuan Umum

Peningkatan proses pembelajaran bahasa Indonesia melalui kegiatan mendongeng di kelas V SD Negeri 4 Karangrayung.

2. Tujuan Khusus

- a. Dengan penerapan kegiatan mendongeng dari prasiklus, siklus 1, dan siklus 2 pada pembelajaran bahasa Indonesia dapat meningkatkan minat baca siswa di kelas V SD Negeri 4 Karangrayung
- b. Peningkatan kualitas minat baca siswa dari prasiklus, siklus 1, dan siklus 2 pada pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas V SD Negeri 4 Karangrayung melalui kegiatan mendongeng.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis.

1. Manfaat Teoretis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat untuk kemajuan pendidikan khususnya pengetahuan tentang

kegiatan mendongeng untuk memfasilitasi anak dalam menumbuhkan minat baca mereka.

2. Manfaat Praktis

Penulis berharap dengan dilakukannya penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

a. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat berupa dampak positif terhadap minat baca siswa.

b. Bagi Guru

Pelaksanaan kegiatan mendongeng untuk menumbuhkan minat baca masih jarang dilakukan, untuk itu diharapkan penelitian ini dapat menambah solusi alternatif untuk guru dalam menumbuhkan minat baca siswa.

c. Bagi Sekolah

Melalui penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengalaman pula untuk pengajar yang lain dalam menumbuhkan dan mengembangkan minat baca siswa sehingga bertambah khazanah solusi yang ada.

d. Bagi Peneliti

Setelah melakukan penelitian besar harapan peneliti dapat

mengetahui cara mendongeng dengan efektif sebagai cara untuk menumbuhkan minat baca siswa serta sebagai jejak awal untuk meneruskan penelitian selanjutnya.

e. Bagi Orang Tua/ Wali Murid

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk pengembangan pendidikan di keluarga oleh Orang Tua/ Wali Murid, setelah mengetahui dampak kegiatan mendongeng dalam menumbuhkan minat baca.